

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tentang Sisdiknas, Pasal 1, Tahun 2003). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tentang Sisdiknas, Pasal 3, Tahun 2003).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Di Indonesia, arah pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai proses humanisasi yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai tersebut diyakini mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman (Sutrisno, 2018; Suyitno, 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan pendidikan di berbagai negara. Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, perkembangan teknologi

digital, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan kehidupan menuntut sistem pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan berkolaborasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan kebangsaan (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter memperoleh legitimasi yang kuat melalui tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah tujuan tambahan, melainkan merupakan esensi dari keseluruhan proses pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, berbagai kebijakan Kemendikbudristek dan Kemendikdasmen menempatkan penguatan karakter sebagai fondasi implementasi Kurikulum Merdeka melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Lulusan yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, intelektual, serta spiritual dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022; Kemendikdasmen, 2025).

Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian materi, nasihat, ataupun pembelajaran yang bersifat kognitif semata. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang mengintegrasikan moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menghayati dan membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berkowitz dan Bier (2005) maupun Berkowitz (2011) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter lebih ditentukan oleh budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan, relasi

sosial yang positif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah daripada sekadar penyampaian materi mengenai nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan (*enculturation*) yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan budaya sekolah, bukan sekadar proses transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai moral.

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter menuntut pendekatan pendidikan yang memandang peserta didik sebagai manusia yang berkembang secara utuh. Karakter tumbuh melalui proses penuntunan yang berkesinambungan, pengalaman hidup yang bermakna, keteladanan, serta pembiasaan dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, tetapi juga oleh filosofi pendidikan yang menjadi landasan dalam membangun budaya belajar dan budaya sekolah.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan pendidikan, berbagai indikator menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih menghadapi tantangan serius berupa krisis nilai yang tercermin dalam perilaku sosial peserta didik. Fenomena intoleransi, perundungan (*bullying*), kekerasan di lingkungan pendidikan, menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, rendahnya empati, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku menjadi persoalan yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan membentuk karakter dan budaya hidup bersama yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Di Indonesia, berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa pengaduan mengenai kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan di

lingkungan sekolah, masih berada pada angka yang memprihatinkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik (KPAI, 2023; KPAI, 2024). Selain itu, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) juga menunjukkan bahwa selain tantangan pada aspek literasi dan numerasi, peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional, kemampuan berpikir reflektif, dan budaya belajar yang mendukung pembentukan karakter (OECD, 2023).

Krisis nilai tersebut juga tercermin dalam semakin menguatnya kecenderungan individualisme, menurunnya sensitivitas sosial, serta melemahnya praktik gotong royong sebagai salah satu karakter utama bangsa Indonesia. Perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital menyebabkan hubungan antarmanusia semakin banyak dimediasi oleh ruang virtual, sehingga kesempatan peserta didik untuk belajar melalui interaksi sosial yang autentik menjadi semakin terbatas. Akibatnya, kemampuan menghargai perbedaan, bekerja sama, berempati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi tantangan yang semakin kompleks (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan karakter pada era kontemporer tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai persoalan disiplin peserta didik atau kenakalan remaja, tetapi merupakan persoalan yang bersifat sistemik dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan kehidupan sosial peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat fundamental terhadap cara manusia belajar, bekerja, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Kemajuan kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*), media sosial, komputasi awan, analisis data, serta akses

informasi yang tidak terbatas telah membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan. Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan baru yang memerlukan respons pendidikan yang lebih komprehensif. Pendidikan tidak lagi cukup membekali peserta didik dengan kemampuan menguasai informasi, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan melakukan verifikasi informasi, etika bermedia digital, kreativitas, kolaborasi, serta tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi (UNESCO, 2023; OECD, 2023).

Di sisi lain, derasnya arus informasi pada era digital juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran misinformasi dan disinformasi (*post-truth*), polarisasi sosial, ketergantungan terhadap media digital (*digital addiction*), perundungan siber (*cyberbullying*), serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak disertai kemampuan literasi digital dan pengendalian diri berpotensi memengaruhi perkembangan karakter, kesehatan mental, kemampuan regulasi diri, serta hubungan sosial peserta didik (UNESCO, 2023; UNICEF, 2021; OECD, 2023).

Dalam konteks pendidikan, kehadiran kecerdasan artifisial juga mengubah peran guru dan sekolah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai platform digital secara instan. Kondisi ini menuntut perubahan paradigma pendidikan, yaitu dari sekadar mentransmisikan pengetahuan menuju membimbing peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan secara bijaksana, kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tantangan utama pendidikan pada era digital bukan terletak pada penguasaan teknologi semata, melainkan pada kemampuan membangun manusia yang memiliki karakter, integritas, kebijaksanaan, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk kemaslahatan bersama (Fullan, 2020; UNESCO, 2023).

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pada abad ke-21 tidak dapat diselesaikan hanya melalui inovasi teknologi, perubahan kurikulum, maupun digitalisasi pembelajaran. Transformasi

pendidikan memerlukan fondasi filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara pengembangan kompetensi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks inilah pemikiran Ki Hadjar Dewantara memperoleh relevansi yang semakin kuat. Filosofi pendidikan yang dikembangkannya tidak hanya berbicara mengenai proses belajar, tetapi juga mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, hubungan pendidikan dengan kebudayaan, serta peran guru sebagai penuntun dalam memerdekakan peserta didik (Dewantara, 1977; Musanna, 2017).

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus menghormati kodrat alam dan kodrat zaman, mengembangkan kebudayaan, membangun kemanusiaan, serta memberikan kemerdekaan yang bertanggung jawab kepada peserta didik. Perspektif ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan arah transformasi pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar, dan pendekatan *Deep Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sekaligus menekankan pentingnya pembentukan karakter secara holistik (Kemendikbudristek, 2022; Kemendikdasmen, 2025).

Oleh karena itu, mengkaji kembali implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pendidikan bukan semata-mata merupakan upaya historis untuk mengenang tokoh pendidikan nasional, melainkan merupakan kebutuhan akademik dan praktis untuk menemukan kembali landasan filosofis pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan global. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menawarkan paradigma pendidikan yang memadukan kemerdekaan belajar, pembentukan karakter, penghormatan terhadap kebudayaan, dan pengembangan manusia secara utuh, sehingga tetap relevan sebagai dasar dalam membangun pendidikan Indonesia yang humanis, berkarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menjawab kompleksitas tantangan abad ke-21.

Namun demikian, realitas praktik pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara belum berjalan secara optimal. Pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Penilaian keberhasilan belajar lebih banyak diukur melalui hasil tes dan capaian angka, sehingga aspek afektif dan pembentukan karakter sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini berdampak pada kurang berkembangnya nilai-nilai penting seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial peserta didik (M. Y. Hidayat, 2022; Lestari et al., 2023)

Pendidikan yang berlandaskan pemikiran Ki Hadjar Dewantara menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang tumbuh sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya melalui penerapan nilai-nilai Pancadarma serta Sistem Among. Di sekolah, penerapan pemikiran tersebut tidak cukup dipahami sebagai keberadaan visi, misi, ataupun dokumen kurikulum yang mengadopsi filosofi Ki Hadjar Dewantara, tetapi perlu dikaji secara mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, serta berbagai aktivitas pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan aspek filosofis, pedagogis, dan kultural yang saling berkaitan.

SD Labschool Cibubur merupakan sekolah yang menjadikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among telah menjadi bagian dari identitas sekolah serta tercermin dalam berbagai program pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Namun demikian, implementasi filosofi pendidikan dalam praktik tidak selalu berlangsung secara sederhana. Masih diperlukan kajian yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan, dan kodrat alam diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, bagaimana guru memaknai perannya sebagai pamong, serta bagaimana peserta didik mengalami proses pendidikan yang memerdekakan sebagaimana dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada tataran konseptual maupun relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter. Penelitian mengenai implementasi Pancadarma dan Sistem Among secara utuh dalam praktik pendidikan di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian penelitian hanya memfokuskan pada satu aspek, seperti pendidikan karakter, budaya sekolah, atau kepemimpinan pembelajaran, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses implementasi kedua konsep tersebut dalam keseluruhan sistem pendidikan sekolah (Nisa et al., 2019; M. H. P. Nugroho et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang mendalam mengenai implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konteks sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengungkap secara integrasi bagaimana implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pancadarma dan Sistem Among di SD Labschool Cibubur, meliputi bentuk implementasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap proses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai praktik implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara, tetapi juga menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan yang berpihak kepada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara, namun masih terdapat keterbatasan pada aspek implementatif. Penelitian Suryadi (2023) menunjukkan pentingnya nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter, tetapi masih bersifat konseptual. Hidayat (2021) juga menegaskan relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara, namun belum mengkaji implementasi di tingkat kelas. Sementara itu, Wibowo (2021) meneliti penerapan Sistem Among dalam pembelajaran, tetapi belum mengintegrasikannya dengan Pancadarma sebagai landasan nilai. Penelitian Lestari (2022) tentang pendidikan karakter di sekolah dasar juga

belum secara spesifik menggunakan kerangka Pancadarma dan Sistem Among. Di sisi lain, penelitian internasional seperti Lickona (2020) dan Berkowitz & Bier (2005) menekankan pentingnya integrasi nilai dalam pembelajaran, namun belum mempertimbangkan konteks kearifan lokal Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* berupa keterbatasan penelitian empiris yang mengintegrasikan Pancadarma dan Sistem Among secara komprehensif serta mengkaji dampaknya terhadap karakter siswa dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara di SD Labschool Cibubur.

Berdasarkan uraian *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan antara lain, pertama upaya mengintegrasikan secara utuh konsep Pancadarma dan Sistem Among dalam satu kerangka implementasi pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kedua pendekatan yang bersifat kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Ketiga fokus kajian yang tidak hanya melihat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup budaya sekolah, interaksi sosial, serta peran seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih holistik mengenai implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pendidikan.

Penelitian ini secara spesifik dilakukan di SD Labschool Cibubur yang memiliki karakteristik sebagai sekolah laboratorium (labschool) yang berfungsi sebagai tempat pengembangan dan inovasi pembelajaran. Sekolah ini dikenal mengintegrasikan pendekatan pembelajaran modern dengan penguatan pendidikan karakter, didukung oleh fasilitas yang memadai serta tenaga pendidik yang relatif terbuka terhadap penerapan berbagai model pembelajaran inovatif. Selain itu, lingkungan sekolah yang terstruktur, budaya disiplin, serta adanya program-program pengembangan karakter

menjadi ciri khas yang membedakannya dengan sekolah dasar pada umumnya. Karakteristik tersebut menjadikan SD Labschool Cibubur sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai pemikiran Ki Hadjar Dewantara, khususnya Pancadarma dan Sistem Among, diadaptasi dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat penerapan konsep secara umum, tetapi juga menggambarkan secara konkret bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi antara guru dan peserta didik.

Kebaruan penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah penelitian yang mendukung pentingnya integrasi nilai, pendekatan pembelajaran, serta konteks lokal dalam pendidikan. Penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2005) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, tidak hanya dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang tidak hanya mengkaji proses pembelajaran, tetapi juga budaya sekolah dan interaksi sosial sebagai bagian dari implementasi nilai Pancadarma dan Sistem Among.

Selanjutnya, penelitian Lickona (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral. Temuan ini relevan dengan konsep sistem among yang menekankan peran pendidik sebagai pamong yang memberi teladan dan membimbing peserta didik secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan memasukkan dimensi kearifan lokal Indonesia melalui integrasi Pancadarma dan sistem among dalam konteks nyata sekolah dasar. Penelitian oleh Koesoema (2015) juga menekankan bahwa pendidikan karakter di Indonesia perlu berakar pada nilai-nilai budaya bangsa agar lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penelitian oleh Suyanto (2019) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif jika dilakukan secara terpadu melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Penelitian terbaru oleh Nugroho

(M. H. P. Nugroho et al., 2024) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran yang memerdekakan (merdeka belajar) masih menghadapi berbagai kendala di tingkat praksis, terutama dalam hal pemahaman guru dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Temuan ini semakin memperkuat urgensi penelitian yang tidak hanya mengkaji konsep, tetapi juga implementasi nyata di lapangan. Sementara itu, Rahmawati (2021) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara lebih efektif oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pancadarma dan Sistem Among di SD Labschool Cibubur”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pancadarma dan Sistem Among di SD Labschool Cibubur. Adapun sub fokus penelitian meliputi:

1. Implementasi nilai-nilai Pancadarma (kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan dan kodrat alam) dalam kehidupan sekolah di SD Labschool Cibubur.
2. Implementasi Sistem Among dalam proses pembelajaran di SD Labschool Cibubur.
3. Integrasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among dalam budaya sekolah di SD Labschool Cibubur.
4. Dampak implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among terhadap karakter siswa di SD Labschool Cibubur.
5. Dampak implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among terhadap proses pembelajaran di SD Labschool Cibubur.
6. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among di SD Labschool Cibubur.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi fokus dan sub fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancadarma (kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan dan kodrat alam) dalam kehidupan sekolah di SD Labschool Cibubur?
2. Bagaimana implementasi Sistem Among dalam proses pembelajaran di SD Labschool Cibubur?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among dalam budaya sekolah di SD Labschool Cibubur?
4. Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among terhadap pembentukan karakter siswa di SD Labschool Cibubur?
5. Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among terhadap proses pembelajaran di SD Labschool Cibubur?
6. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among di SD Labschool Cibubur?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian filsafat pendidikan dan pendidikan karakter yang berlandaskan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among dalam konteks pendidikan dasar serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya pendidikan yang dibangun berdasarkan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Temuan penelitian juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pendidikan berbasis budaya, pendidikan karakter, serta konsep pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi SD Labschool Cibubur dalam mengembangkan budaya sekolah yang selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among dalam berbagai program pendidikan dan pembelajaran.
- b. Bagi guru, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada guru mengenai penerapan nilai-nilai Pancadarma dan Sistem Among dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang memerdekakan, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.
- c. Bagi pembuat kebijakan, menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program sekolah yang berorientasi pada penguatan budaya sekolah berbasis pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan manajemen sekolah yang mendukung pendidikan karakter dan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter, budaya sekolah, maupun penelitian etnografi dalam bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan pada jenjang pendidikan, lokasi, atau perspektif yang berbeda.